

Penyuluhan Budidaya Tanaman Obat Tradisional Secara Baik dan Benar di Desa Peniron, Kecamatan Pejagon, Kabupaten Kebumen

Fera Listya Sandra Dewi¹, Umi Barokah^{2*}, Nurlaila Fatmawati², Anjariyanto³, Lisna Kurniatin⁴, Miftakhur Rozaq.¹, Tri Wahyu¹, Kukuh Andreas¹, Galuh Iga Silvia¹, Nuril Ma'wah¹

¹Mahasiswa Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia

²Dosen Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia

³Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia

⁴Mahasiswa Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia

***Korespondensi:** barokahumi@yahoo.com

Abstrak

Desa Peniron merupakan salah satu desa di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yang masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Hasil survey dan observasi di lapangan banyak ditemukan tanaman jahe, kencur, lengkuas, kapulaga, temulawak, kunyit, serai, daun sirih, daun kelor, pegagan, daun pepaya, alang alang, jeruk nipis, petai cina, pandan wangi dan asem jawa yang ditanam di lahan sekitar pekarangan rumah masyarakat, tegalan dan di pegunungan. Dalam melakukan proses budidaya tanaman obat ditemukan adanya beberapa hambatan yang dialami oleh para petani. Dalam rangka menumbuhkan kesadaran budidaya tanaman obat tradisional dengan cara yang baik dan benar serta Tim PPK Ormawa Himagrotek UMNU Kebumen melakukan penyuluhan dengan mengangkat tema "Budidaya Tanaman Obat Tradisional secara baik dan benar". Kegiatan dalam penyuluhan tersebut diisi dengan penyampaian materi tentang macam-macam varietas unggul tanaman obat, dari tanaman obat, kandungan dan manfaat dari tanaman obat serta cara budidaya secara baik dan benar, kemudian dipaparkan produk berbasis tanaman obat. Para peserta yakni Kelompok Konservasi sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan materi tentang budidaya tanaman obat tradisional. Terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta penyuluhan setelah diberikan materi sebesar 89% dan nilai rata-rata peserta menjadi 75,5

Kata Kunci: Budidaya; Desa; Obat; Penyuluhan

Abstract

Peniron Village is one of the villages in Pejagoan District, Kebumen Regency, where most of the people work as farmers. The survey results and observations in the field found that ginger, greater and lesser galangal, cardamom, curcuma, turmeric, lemon grass, betel leaf, moringa leaves, gotu kola or centella, papaya leaves, cogon grass, lime, bitter bean, pandan leaf, and tamarind were planted on house yard, garden, and mountain areas. In carrying out the process of cultivating medicinal plants, it was found that there were several obstacles experienced by farmers. In order to raise awareness of proper cultivating

techniques of these traditional medicinal plants, the PPK Team for Ormawa Himagrotek UMNU Kebumen conducted counseling with the theme "Cultivation of Traditional Medicinal Plants". The counseling included the benefits of medicinal plants, the content of medicinal plants, how to cultivate medicinal plants properly, then explanation about medicinal plant-based products. The participants, namely the Conservation Group, were very enthusiastic in participating in material counseling activities on the cultivation of traditional medicinal plants. The average participants' scores of the pre-test to post-test increased by 1.25% from 60 to 75.5.

Keywords: Counseling; Cultivation; Medicine; Village

Diterima : 15 April 2023; Revisi : 12 Mei 2023; Terbit : 29 Mei 2023

PENDAHULUAN

Pengobatan herbal kini menjadi trend di nusantara yang menjadikan tanaman obat sebagai baku menjadi banyak dibudidayakan oleh warga dan ini didukung dengan kondisi geografis Indonesia yang mendukung berbagai tanaman mudah tumbuh dan berkembang (Konyep, 2020). Tanaman obat biasanya banyak dijumpai pada daerah pedesaan di pekarangan rumah setiap rumah. Jenis tanaman obat yang biasanya ditanam di antaranya kunyit, kencur, jahe, dan lengkuas (Suparni & Wulandari, 2012). Kabupaten Kebumen merupakan daerah yang wilayahnya banyak yang membudidayakan tanaman obat salah satunya adalah desa Peniron.

Desa Peniron merupakan salah satu desa di Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yang masyarakatnya sebagian besar bermatapencarian sebagai petani. Desa Peniron memiliki luas wilayah sekitar 951 ha (Pemerintahan Desa Peniron, 2020) yang terdiri atas sawah, tegalan, pekarangan, ladang dan pegunungan dengan ketinggian wilayah antara 60-400 meter di atas permukaan air laut. Desa Peniron memiliki 12 dusun dan 8 kelompok tani, di mana petani tersebut fokus melakukan budidaya untuk tanaman pangan (padi, jagung, kedelai, kacang ijo), tanaman perkebunan, dan tanaman hortikultura seperti tanaman sayuran, buah, dan obat – obatan.

Hasil survey dan observasi di lapangan banyak ditemukan tanaman jahe, kencur, lengkuas, kapulaga, temulawak, kunyit, serai, daun sirih, daun kelor, pegagan, daun pepaya, alang alang, jeruk nipis, petai cina, pandan wangi, dan asem jawa yang ditanam di lahan sekitar pekarangan rumah masyarakat, tegalan, dan di pegunungan. Dalam melakukan proses budidaya tanaman obat ditemukan adanya beberapa hambatan yang dialami oleh para petani di antaranya saat musim panen tiba para petani menjual hasil panen dengan harga yang kurang, kurangnya edukasi kepada masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi obat – obat tradisional sehingga hanya dikonsumsi pada skala rumah tangga, dan juga para petani belum melakukan budidaya secara optimal sehingga diperoleh hasil yang kurang maksimal (Widiastuti *et al.*, 2017).

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi petani setidaknya ada upaya untuk memperluas sumber pertumbuhan yang berkaitan dengan peningkatan produksi dan produktivitas, peningkatan nilai produk pertanian, pemenuhan kebutuhan

konsumen yang terus berubah dan menuntut seperti jenis barang baru dan produk baru, serta menciptakan lingkungan usaha yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi, investasi, merangsang hubungan yang saling menguntungkan antara subsistem pertanian yang ada. Oleh karena itu, pengembangan sumber-sumber pertumbuhan tersebut memerlukan keterpaduan antara kegiatan pembangunan biofisik sektor, pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial (*community development atau empowerment*) (Syukur Siregar *et al.*, 2020).

Sebagai salah satu desa penghasil tanaman obat, Desa Peniron memiliki peluang bisnis yang menjanjikan dengan tingginya tingkat budidaya tanaman obat yang dilakukan oleh para petani serta pasar desa sebagai titik–titik keramaian desa. Ada tiga pasar desa yang dimiliki Desa Peniron yang digunakan oleh masyarakat setempat dan sekitarnya untuk memasarkan hasil bumi panen petani dan olahannya. Potensi inilah justru menjadi peluang seharusnya masyarakat bisa melakukan proses transaksi jual beli yang menguntungkan masyarakat. Dengan melihat Desa Peniron sebagai peluang bisnis tetapi kondisi ini belum dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Peniron dengan baik.

Dalam rangka menumbuhkan kesadaran budidaya tanaman obat tradisional dengan cara yang baik dan benar serta Tim PPK Ormawa Himagrotek UMNU Kebumen melakukan penyuluhan pertama dalam serangkaian kegiatan PPK Ormawa tahun 2022 yang melibatkan Kelompok Tani Karangmangu dan Kelompok Wanita Tani Sekar Tani Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen. Penyuluhan kali ini mengangkat tema "Budidaya Tanaman Obat Tradisional" yang disampaikan langsung oleh Ibu Umi Barokah, M.P. selaku dosen Prodi Agroteknologi UMNU. Tujuan dan manfaat penyuluhan ini adalah untuk mengenalkan tanaman obat yang berpotensi menjadi komoditas unggulan baru di Desa Peniron dan memberikan pengetahuan tentang budidaya yang baik dan benar pada tanaman obat. Hal ini karena nantinya komoditas potensial ini akan dikembangkan dipusat konservasi tanaman obat tim PPK Ormawa Himagrotek UMNU di Desa Peniron.

METODE

Kegiatan penyuluhan ini diselenggarakan pada tanggal 1 Agustus 2022 yang bertempat di Balai Desa Peniron, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Sasaran dalam kegiatan ini adalah anggota kelompok konservasi yang telah dibentuk oleh tim yang berjumlah 25 orang dan anggota tim dari PPK Ormawa HIMAGROTEK UMNU Kebumen. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan dan diskusi tentang tanaman obat tradisional yang bertempat di Balai Desa Peniron.

Dalam proses penyusunan kelompok konservasi dilakukan koordinasi dengan Kepala Desa dan para tokoh masyarakat di desa tersebut. Hal ini dilakukan agar kegiatan konservasi tanaman obat yang dilakukan oleh tim PPK Ormawa HIMAGROTEK UMNU dan kelompok konservasi berjalan dengan baik dan didukung oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Selanjutnya tim PPK Ormawa HIMAGROTEK UMNU dan kelompok konservasi, melaksanakan kegiatan

konservasi tanaman obat dengan berbagai kegiatan yang sudah dibuat oleh tim PPK Ormawa HIMAGROTEK UMNU yang salah satu kegiatannya adalah penyuluhan budidaya tanaman obat tradisional secara baik dan benar.

Tim PPK Ormawa HIMAGROTEK UMNU melakukan kegiatan konservasi tanaman obat dengan memberikan penyuluhan tentang tanaman obat tradisional dan pemanfaatan lahan disekitar rumah penduduk sebagai area penanaman tanaman obat tradisional tersebut. Kegiatan dalam penyuluhan tersebut diisi dengan penyampaian materi tentang macam-macam varietas unggul tanaman obat, manfaat dari tanaman obat, kandungan dari tanaman obat cara budidaya tanaman obat yang baik dan benar, kemudian dipaparkan produk berbasis tanaman obat.

Respon yang diberikan oleh peserta tentang pemahaman isi kegiatan penyuluhan berupa rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil dari kegiatan ini diharapkan anggota kelompok konservasi Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen paham dan mengerti tentang budidaya tanaman obat tradisional. Selain itu, dapat memaksimalkan pengembangan pusat konservasi tanaman obat di Desa Peniron. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan penyuluhan berakhir. Tim PPK Ormawa HIMAGROTEK UMNU Kebumen dan kelompok konservasi tanaman obat bersama-sama membahas hasil evaluasi dari nilai *pretest* dan *posttest*. Kegiatan selanjutnya yaitu menentukan langkah-langkah untuk mengatasi kendala yang dihadapi peserta kelompok konservasi demi keberlangsungan program konservasi tanaman obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan tanaman obat sejak dulu digunakan para leluhur yang berkembang menjadi sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan cara hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang dapat dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya (Widiarti *et al.*, 2016). Tanaman obat dapat menguntungkan apabila ditanam dengan benar, salah satunya sebagai pemasok bahan baku obat tradisional untuk kebutuhan masyarakat dan industri (Zulfan, 2018).



Gambar 1. Peserta anggota kelompok konservasi sedang mengerjakan *pre test*

Daya beli masyarakat yang lemah dan sekaligus kenaikan harga obat memaksa masyarakat untuk kembali lagi mengandalkan dan memanfaatkan alam sebagai upaya

untuk pengobatan herbal (Muharram & Kustiani, 2021). Penggunaan obat tradisional tidak dipungkiri masih sangat dibutuhkan masyarakat untuk menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit, seiring efek yang ditimbulkan dari obat kimia maka perlu dikembangkan obat tradisional sebagai obat herbal yang minim efek samping (Mustofa *et al.*, 2022). Oleh karena itu sangat perlu sekali dikembangkan budidaya tanaman obat tradisional di desa sebagai upaya pemasok bahan baku pengobatan herbal di lingkungan keluarga (Firdaus, 2022).

Pelaksanaan penyuluhan tentang budidaya tanaman obat tradisional ini diikuti kelompok konservasi Desa Peniron Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu 1) tahap persiapan: tahapan pencarian, pengumpulan, dan pengolahan informasi tentang lokasi dan kondisi serta jenis peserta pemekaran; 2) tahap implementasi: meliputi waktu, lokasi, *pretest*, materi penyuluhan, dan *posttest*; 3) tahap monitoring dan evaluasi, yaitu tahap dimana Tim PPK ORMAWA HIMAGROTEK UMNU mengontrol dan mengevaluasi materi penyuluhan ke peserta penyuluhan setelah pelaksanaan penyuluhan.

Tahap persiapan, merupakan tahap pencarian informasi terkait keadaan lokasi terkait materi penyuluhan yang akan diberikan. Pada tahap persiapan ini dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pihak kepala desa Peniron terkait administrasi perijinan kegiatan penyuluhan, materi penyuluhan, peserta penyuluhan dan waktu pelaksanaan penyuluhan.

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan dilaksanakannya penyuluhan budidaya tanaman obat tradisional secara baik dan benar di balai pertemuan desa Peniron, dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang dari kelompok konservasi. Mengawali kegiatan penyuluhan, para peserta mengerjakan *pretest* guna mengetahui sejauh mana pengetahuan kelompok konservasi tentang tanaman obat, jenis dan manfaat dari tanaman obat dan cara melakukan budidaya tanaman obat yang baik dan benar. Peserta penyuluhan mengerjakan soal berupa pilihan ganda sejumlah 20 soal dalam waktu 20 menit. Soal yang diberikan berkaitan dengan materi yang akan disampaikan pada penyuluhan. Berdasarkan hasil *pretest* dengan nilai tertinggi peserta yaitu 80 dan nilai terendah yaitu 40 rata-rata nilai peserta penyuluhan yaitu 60 yang artinya pemahaman anggota kelompok konservasi terhadap cara budidaya tanaman obat sudah dimiliki sebagai landasan dalam melakukan budidaya namun dengan hasil yang kurang maksimal.

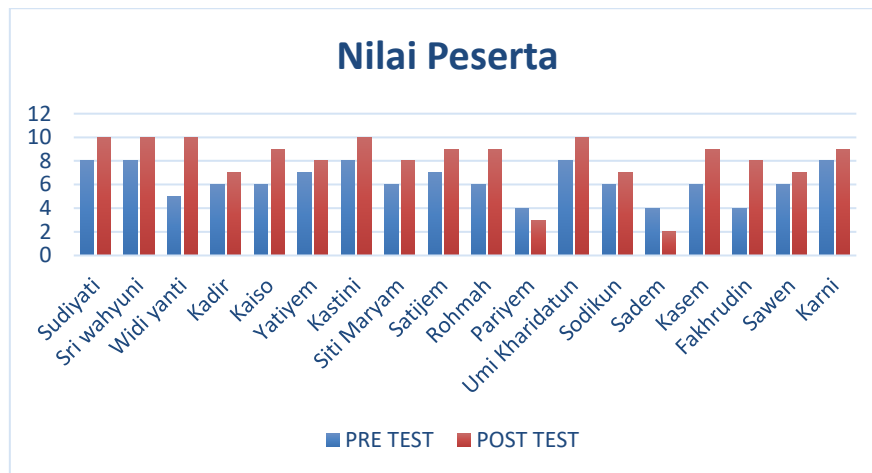
Kegiatan selanjutnya yaitu penyuluhan budidaya tanaman obat tradisional secara baik dan benar yang disampaikan langsung oleh Ibu Umi Barokah, M.P. dari Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen. Narasumber memberikan materi tentang berbagai macam varietas unggul dari tanaman obat tradisional yang merupakan kunci dalam budidaya tanaman obat agar produksinya tinggi. Hal ini karena rata-rata petani belum menggunakan varietas unggul dalam melakukan budidaya tanaman obat. Lebih lanjut, Firdaus (2022) menyebutkan bahwa salah satu upaya peningkatan produktivitas tanaman yaitu dengan menggunakan varietas unggul.



Gambar 2. Kegiatan penyuluhan budidaya tanaman obat dan peserta penyuluhan sedang mengerjakan *pre test*

Narasumber menjelaskan tentang jenis varietas unggul dari tanaman obat menurut Kementerian Pertanian tahun 2020 mulai dari jahe putih besar (Cimanggu 1), jahe putih kecil (Halina 1,2,3 dan 4), jahe merah (Jahira 1 dan 2), kencur (Galisia 1, 2 dan 3), kunyit (Turina 1, 2 dan 3), kunyit naungan (Curdonia 1), Pegagan (Castina 1, 2 dan 3), Temulawak (Cursina 1, 2 dan 3), sambiloto (Sambina 1), purwoceng (Pruacan 1) dan kumis kucing (Orsina 1,2 dan 3 Agribun). Selanjutnya narasumber menyampaikan tentang teknologi budidaya tanaman obat yang baik dan benar agar produksinya tinggi. Dalam budidaya tanaman obat agar produksinya tinggi harus menerapkan *Good Agriculture Practice* (GAP). Adapun GAP dalam budidaya tanaman obat antara lain harus melakukan pengelolaan tanah, penanaman, pemeliharaan dan pemungutan hasil yang tepat. Hal ini dilakukan agar tanaman obat tersebut dapat mengeluarkan kandungan bahan aktif berupa metabolit sekunder secara maksimal. Selain itu juga disampaikan tentang contoh produk olahan komersial dari tanaman obat yang beredar di pasaran sebagai edukasi ke kelompok ternyata olahan dari tanaman obat itu prospeknya tinggi. Peserta kegiatan penyuluhan yakni anggota kelompok konservasi terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan materi tentang budidaya tanaman obat tradisional. Setelah kegiatan penyampaian materi selesai diberikan dilanjutkan dengan pemberian *posttest* ke peserta penyuluhan. Hal ini dilakukan guna mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan pada peserta setelah penyampaian materi penyuluhan. Adapun soal yang diberikan untuk *posttest* sama dengan soal yang diberikan saat *pretest*. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta penyuluhan setelah diberikan materi sebesar 89% dan juga ada lima peserta yang memperoleh nilai 100 yaitu Ibu Sudyati, Ibu Sri Wahyuni, Ibu Widi Yanti, Ibu Kastini dan Ibu Umi Kharidatun dan nilai rata-rata peserta menjadi 75,5. Namun demikian ada dua peserta yang nilai *posttest*nya justru turun setelah penyampaian materi yaitu Ibu Pariyem dan Ibu Sadem ini dikarenakan diduga karena faktor usia. Dari hasil wawancara dengan ketua kelompok konservasi bahwa umur Ibu Pariyem dan Ibu Sadem sudah mencapai di atas 60 tahun sehingga daya tangkapnya lemah. Hal ini sesuai dengan pendapat Novia (2011) yang menyatakan bahwa petani yang usianya lebih tua cenderung memiliki wawasan yang

relatif kurang tetapi memiliki keunggulan dalam pengalaman bertani. Namun demikian secara keseluruhan terjadi peningkatan pengetahuan pada peserta penyuluhan sehingga ini menunjukkan bahwa penyuluhan ini mampu meningkatkan pengetahuan peserta. Proses pendampingan terus berjalan hingga ke lapangan dalam membudidayakan tanaman obat tradisional oleh tim PPK Ormawa kepada kelompok konservasi tanaman obat agar kelompok tersebut dapat membudidayakan tanaman obat tradisional dengan baik dan benar sehingga memperoleh hasil yang tinggi.



Gambar 3 . Grafik Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

KESIMPULAN

Pelaksanaan penyuluhan mendapatkan respon positif dari kelompok konservasi Desa Peniron, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen. Hasil dari *pretest* dan *posttest* yang diperoleh mengalami peningkatan menunjukkan penambahan informasi yang didapatkan oleh peserta tentang budidaya yang baik dan benar pada tanaman obat. Hal ini menunjang penanaman komoditas potensial yang dikembangkan dipusat konservasi tanaman obat tim PPK Ormawa Himagrotek UMNU di Desa Peniron.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M. F. (2022). *Pengaruh Beberapa Komposisi Media Tanam terhadap Pertumbuhan dan Produksi Beberapa Varietas Jahe (Zingiber officinale Rosc.* Universitas Sumatera Utara.
- Pemerintahan Desa Peniron. (2020). *Statistik Desa Peniron*. Pemerintah Kabupaten Kebumen. https://peniron.kec-pejagoan.kebumenkab.go.id/index.php/web/statistik_kategori/pekerjaan
- Konyep, S. (2020). Deskripsi Beberapa Tanaman Obat Varietas Unggul Badan Litbang Pertanian. In *Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua Barat.

- Muharram, M., & Kustiani, E. (2021). Pelestarian tanaman obat keluarga (toga) guna meningkatkan kesehatan masyarakat desa guruh di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Masyarakat Merdeka*.
- Mustofa, F. I., Baiquni, F., Triyono, A., Wijayanti, E., & Wahyono, S. (2022). Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Masyarakat Dalam Penggunaan Jamu Untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 15(1), 57–68. <https://doi.org/10.22435/jtoi.v15i1.6034>
- Novia, A. R. (2011). Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Slptt) Di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Mediagro*.
- Suparni, & Wulandari, A. (2012). *Herbal Nusantara: 1001 Ramuan Tradisional Asli Indonesia* (1st ed.). Yogyakarta Rapha Publishing.
- Syukur Siregar, R., Ampuh Hadiguna, R., Kamil, I., & Nazir, N. (2020). Permintaan dan Penawaran Tanaman Obat Tradisional di Provinsi Sumatera Utara Demand and Supply Analysis of Traditional Medicinal Plants in Sumatera Utara. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 13(1), 50–59.
- Widiarti, A., Bachri, A. A., & Husaini, H. (2016). Analisis Pengaruh Faktor Perilaku terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kota Palangka Raya. *Jurnal Berkala Kesehatan*. <https://doi.org/10.20527/jbk.v2i1.4842>
- Widiastuti, T. C., Kiromah, N. Z. W., & Ledianasari, L. (2017). Identifikasi Etnobotani Tanaman Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 13(2), 99–106. <https://doi.org/10.26753/jikk.v13i2.216>
- Zulfan, I. (2018). Pelatihan Kewirausahaan Melalui Budidaya Jahe Merah bagi Warga di Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.